

EFEKTIFITAS PEMILIHAN METODE DALAM PENYULUHAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA MEKARSARI KECAMATAN AGRABINTA KAB. CIANJUR

Oleh :
Rosda Malia SP MSi *
dan
Siti Malihah SP **

Ringkasan

Kecamatan Agrabinta merupakan salah satu kecamatan yang dijadikan sentra produksi sapi potong. Kegiatan penyuluh peternakan sapi potong di Kecamatan Agrabinta belum banyak dikaji oleh kalangan akademisi. Tujuan penelitian untuk mengetahui metode yang dipilih dalam penyuluhan peternakan sapi potong serta mengetahui efektifitas pemilihan metode penyuluhan tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur, pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2009. Responden sebanyak 30 orang peternak sapi potong. Data hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Metode yang digunakan dalam penyuluhan tersebut adalah metode demplot, ceramah, kunjungan rumah dan diskusi, (2) hasil uji t menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan ternak sapi potong membuktikan pemilihan metode penyuluhan cukup efektif.

Abstract

Kecamatan Agrabinta is one of Cianjur District that is plotted for the beef-cattle central area. Farming extension program for beef-cattle farmer in Kecamatan Agrabinta is still not much examined by the academician. This research has been held in the Mekarsari Village, Kecamatan of Agrabinta, Cianjur District, it started form March until June 2009, it used 30 farmers as sample which is got from the beef cattle farmer. This research analysis used the descriptive statistic and t test. The result of this research showed that (1) the methode majority for the increased of the production or techniques artificial insemination methode that used is plot methode, while the theory that already understand by the respondent it is just develop by given them the speech, home visit and discussion, (2) the result of t-test showed that there is a difference for knowledge level between before and after farming extension program of the beef-cattle farmers proved methode was chosed efektif enough.

Key words: farming extension, methode extension

* Dosen Faperta UNSUR

** Alumni Faperta UNSUR

PENDAHULUAN

Petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudi daya ikan, pengolah ikan, dan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang selama ini berjuang untuk peningkatan ketahanan pangan di negara Indonesia, namun keadaan ekonomi mereka khususnya pendapatan hasil usahatani mereka masih minim, untuk itu perlu adanya peningkatan kesejahteraan dan kecerdasannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan.

Penyuluh adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat non formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan (Samsudin, 1977). Tujuan penyuluhan adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi (Sudarmanto, 2001).

Penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Anonim, 2006).

Kegiatan penyuluhan tidak hanya terbatas pada penyuluhan pangan namun juga dilakukan pada bidang peternakan. Penyuluhan peternakan pada intinya sama yaitu penyampaian informasi, baik itu informasi pasar ternak, teknologi produksi ternak dan lain sebagainya.

Penyuluhan peternakan yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapangan, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan para peternak dan kondisi yang ada di lapangan. Untuk itu pemilihan metode yang tepat dalam penyuluhan peternakan sangat diperlukan. Ada beberapa metode penyuluhan yang dianjurkan bagi petugas penyuluh lapangan yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan kunjungan rumah. Semuanya mempunyai kekurangan dan kelebihan, untuk itu petugas penyuluh lapangan harus pandai memilih metode penyuluhan tersebut yang tepat.

Kegiatan penyuluh peternakan sapi potong yang dilaksanakan di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur belum banyak dikaji oleh kalangan akademisi, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai efektifitas pemilihan metode penyuluhan.

Tujuan Penelitian

Mengetahui metode yang digunakan dalam penyuluhan peternakan sapi potong di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabintan Kab. Cianjur serta mengetahui efektifitas pemilihan metode penyuluhan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur, bulan Maret sampai dengan April 2009.

Metode pengambilan responden yakni metode acak sederhana (*simple random sampling*). Dipilih sebanyak 30 orang peternak. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya pengolahan dan analisis data. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Mekarsari

Desa Mekarsari adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur. Dilihat dari topografi Desa Mekarsari berada pada ketinggian 18-25 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata 29 °C dan kelembaban 16 °C. Curah hujan rata-rata hari hujan sebanyak 21 hari, dengan bulan basah sebanyak 5 bulan. Potensi peternakan di Desa Mekarsari sangat baik. Banyaknya peternakan khususnya ternak sapi potong menjadi alasan bagi pemerintah Kabupaten Cianjur, untuk menjadikan Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta sebagai salah satu desa sentra produksi sapi potong.

Tabel 1. Potensi Peternakan di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta

No	Potensi Peternakan	Jumlah (ekor)	
		Jantan	Betina
1	Sapi potong	234	1 386
2	Domba	2 217	2 523
3	Kambing	512	017
4	Ayam	6 500	

Sumber: Potensi Desa Mekarsari, 2008

Semua lahan yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta pada umumnya sangat berpotensi untuk pengembangan sapi potong seperti lahan sawah sangat mendukung dalam

penyediaan pakan. Begitu juga dengan lahan bukan sawah (perkebunan), karena mayoritas (75%) lahan di Desa Mekarsari adalah lahan bukan sawah/perkebun dapat dimanfaatkan untuk lahan pakan hijauan.

Adapun jenis sapi potong yang dibudidayakan oleh peternak di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur adalah sapi Brahman, Limosin, Simental dan Lokal, semua jenis sapi tersebut memang sangat cocok dikembangkan untuk sapi potong tipe pedaging.

Gambaran Umum Responden Penelitian

Ditinjau dari segi umur, peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini mempunyai umur terendah 22 tahun, tertinggi 68 tahun dengan rata-rata responden berumur 49 tahun. Sebagian besar responden berada pada usia kerja produktif yaitu antara 25 tahun sampai dengan 55 tahun.

Mayoritas responden berpendidikan SD/Sederajat, ditinjau dari segi pendidikan tersebut maka kiranya perlu ditambah lagi dengan berbagai pendidikan yang bersifat non formal khususnya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan bidang peternakan sapi potong.

Tanggungan terbanyak responden adalah sebanyak 7 orang, terendah adalah 2 orang, rata-rata responden mempunyai tanggungan sebanyak 4 orang. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka kepala keluarga akan semakin tinggi mencurahkan tenaga kerjanya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan jumlah anggota keluarga responden

membutuhkan peningkatan pendapatan.

Pengalaman beternak sapi potong setiap responden bervariasi adapun pengalaman terendah adalah selama 4 tahun dan pengalaman tertinggi adalah 21 tahun. Mayoritas peternak sudah memiliki pengalaman selama 16-21 tahun.

Metode Penyuluhan Peternakan

Materi penyuluhan peternak di Desa Mekarsari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur berupa perkawinan dengan teknologi inseminasi buatan (IB), pembibitan, perkandangan, pakan, perawatan dan kemitraan usaha peternakan. Materi tersebut disampaikan melalui metode demonstrasi plot (demplot), ceramah, diskusi dan kunjungan rumah. Setiap materi disampaikan melalui 3-4 metode. Pengkombinasi metode penyuluhan tepat mengingat tidak ada metode yang paling baik (Soekandar, 1979). Hal ini sesuai dengan pendapat Samsudin (1977) bahwa proses penerapan melewati beberapa tahapan. Untuk sampai pada tahapan akhir, dibutuhkan beberapa metode. Dalam proses belajar semakin banyak panca indra dilibatkan semakin baik tingkat penerapan.

Penyuluhan peternakan sapi potong terdapat 6 materi yang disampaikan. Umumnya materi-materi tersebut disampaikan melalui metode tertentu.

Materi perkawinan dengan teknologi IB disampaikan melalui metode; demplot, ceramah, diskusi dan kunjungan rumah. Namun umumnya disampaikan melalui metode demplot.

Materi pembibitan disampaikan melalui metode : demplot, ceramah, diskusi dan kunjungan

rumah. Namun umumnya disampaikan melalui metode ceramah dan kombinasi antara metode ceramah dengan demplot.

Materi perkandangan disampaikan melalui metode: demplot, ceramah, diskusi dan kunjungan rumah. Namun umumnya disampaikan melalui metode ceramah.

Materi tentang pakan ternak sapi potong disampaikan melalui metode : demplot, ceramah diskusi dan kunjungan rumah. Namun umumnya disampaikan melalui metode ceramah.

Materi tentang perawatan ternak sapi potong disampaikan melalui metode: demplot, ceramah diskusi dan kunjungan rumah. Namun umumnya disampaikan melalui metode ceramah.

Materi tentang kemitraan usaha ternak sapi potong disampaikan melalui metode; ceramah, diskusi dan kunjungan rumah. Namun umumnya disampaikan melalui metode diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan metode – metode tersebut dipilih dengan tujuan tertentu. Pemilihan metode yang disesuaikan dengan tujuan penyuluhan sesuai dengan pendapat Samsudin (1977). Tujuan – tujuan tersebut berupa :

Metode Demplot

Tujuan demplot adalah mendemonstrasikan teknologi terutama teknologi baru, dalam penyuluhan sapi potong yakni teknik kawin IB.

Metode Ceramah

Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu relatif cepat. sehingga materi tentang pembibitan, perkandangan, pakan dan perawatan disampaikan melalui metode

ini. Diharapkan peternak memahami teknik-teknik pembibitan yang baik berkualitas yang nantinya akan meningkatkan pendapatan peternak.

Metode Diskusi

Tujuan metode diskusi adalah untuk bertukar pikiran mengenai permasalahan. Yang masih menjadi masalah adalah permodalan. Karena itu materi kemitraan, khususnya kemitraan penyediaan sarana penunjang peternakan dan pemasaran ternak sapi potong disampaikan lewat diskusi.

Teknik pelaksanaan penyuluhan tentang kemitraan dengan metode diskusi dipimpin oleh petugas yang berperan memimpin acara diskusi sekaligus sebagai narasumber/konsultan. Semua peserta diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, kemudian kesimpulan dan saran-saran dibuat pada akhir pertemuan.

Metode Kunjungan Rumah

Tujuan metode kunjungan rumah adalah memberikan informasi kepada peternak yang tidak hadir/belum paham.

Teknis pelaksanaannya meliputi: kegiatan kunjungan yang dilakukan secara terencana. Untuk itu petugas penyuluh peternakan membuat jadwal kunjungan, dimana dalam jadwal kunjungan dicantumkan siapa yang akan dikunjungi secara teratur dalam selang waktu tertentu serta topik-topik yang akan dibicarakan sejak tahap persiapan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi.

Efektifitas Pemilihan Metode Penyuluhan

Margono (1989) menjelaskan bahwa pemilihan metode penyuluhan

harus sesuai dengan karakteristik petani, artinya pemilihan metode penyuluhan sesuai dengan.

Oleh sebab itu metode penyuluhan harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan, sasaran, kemampuan penyuluh, materi penyuluhan, dan kelengkapannya serta keadaan lingkungan. Wiraatmadja (1977) menyatakan bahwa, untuk menetapkan suatu metode penyuluhan, perlu terlebih dahulu mengetahui keadaan sasaran, karena inti dari penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan (belajar-mengajar), yang dalam prakteknya mempergunakan cara-cara seperti peniruan, pembujukan dan propaganda. Cara perintah sedikit sekali dilakukan sementara paksaan malahan dihindarinya.

Pemilihan metode yang tepat, akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak. Untuk mengetahui efektifitas pemilihan metode penyuluhan, dilakukan analisis data pre dan post test. harus sesuai dengan karakteristik petani. Artinya pemilihan metode sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, budaya, sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu metode penyuluhan perlu disesuaikan apakah cocok untuk kelompok atau individu.

Wahyudi (1989) mengemukakan bahwa metode penyuluhan adalah cara menyampaikan materi penyuluhan melalui media komunikasi yang tepat agar petani dan keluarganya dapat membiasakan diri dalam menerapkan teknologi pada usaha tani yang dikelolanya.

Sebelum penyuluhan nilai tertinggi sebesar 68 dan terendah senilai 36 serta nilai rata-rata sebesar 51.33. Setelah penyuluhan nilai tertinggi 100, terendah 84 dan nilai rata-rata sebesar 92.13. sehingga

setelah penyuluhan terdapat peningkatan nilai tes sebesar 40.8. Data selengkapnya terdapat dalam tabel 2.

Berdasarkan materi penyuluhan, sebelum penyuluhan nilai tertinggi sebesar 68.67 (pakan) dan terendah sebesar 8.33 yakni pengetahuan tentang penyakit. Setelah penyuluhan hamper semua materi dapat dijawab responden kecuali materi penyakit.. Hasil selengkapnya terdapat pada tabel 3.

Tabel 2. Nilai tes responden sebelum dan setelah penyuluhan

responden	Nilai tes (skala 0-100)	
	sebelum	sesudah
1	44	88
2	64	88
3	40	84
4	68	96
5	44	88
6	52	88
7	56	88
8	60	100
9	52	88
10	40	92
11	56	92
12	44	96
13	44	92
14	40	92
15	48	92
16	64	100

17	44	96
18	36	88
19	56	96
20	44	92
21	60	92
22	48	92
23	44	92
24	48	92
25	48	92
26	52	96
27	60	92
28	48	88
29	60	96
30	68	96
Max	68	100
Min	36	84
Rata-rata	51.33	92.13

Sumber data : data primer (2009)

Tabel 3. Rekap nilai tes berdasarkan materi penyuluhan

materi	Nilai	
	Seblm	sesdh
perkandangan	57.78	97.78
pembibitan	55.56	96.67
Pakan	68.67	98.00
pemeliharaan	65.56	96.67
IB	49.17	93.33
Penyakit	8.33	68.33
Max	68.67	98.00
Min	8.33	68.33
rata-rata	50.84	91.80

Sumber data : data primer (olahan) tahun 2009

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung (2.215) lebih besar dari t tabel (1.645) maka H_0 ditolak. Artinya nilai rata-rata sebelum penyuluhan tidak sama dengan nilai setelah penyuluhan. Penyuluhan telah mampu meningkatkan pengetahuan peternak, berarti pemilihan metode cukup efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Metode yang digunakan dalam penyuluhan tersebut adalah metode demplot, ceramah, kunjungan rumah dan diskusi. Materi teknik inseminasi buatan (IB) umumnya disampaikan dengan metode demplot, materi yang bersifat teori-teori yang sudah dipahami responden dan tinggal mengembangkan diberikan dengan metode ceramah, kunjungan rumah dan diskusi.
2. Pemilihan metode sudah cukup efektif, bisa terlihat dari

peningkatan pengetahuan peternak.

SARAN

1. Sebaiknya materi penyakit sapi potong lebih sering diberikan.
2. Supaya mampu menjangkau peternak di daerah terpencil, perlu kesepakatan mengenai pertemuan rutin, mulai dari penentuan hari, tempat serta materi penyuluhan.
3. Untuk membantu permodalan, hendaknya Pemkab Cianjur membantu menjembatani kemitraan antara peternak dengan pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (SP3K). Deptan-BPSDM. Jakarta.

Data Potensi Desa Mekarsari. 2008

Margono, S. 1989. *Kumpulan Bacaan Penyuluh Pertanian*. IPB. Bogor.

Samsudin, U. 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Penerbit Binacipta. Bandung.

Soekandar, W. 1976. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.

Sudarmanto. 2001. *Penyuluban Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.

Wahyudi, R. 1989. *Penyuluban Pertanian*. Lembaga Pendidikan Perkebunan Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Wiriaatmadja, S. 1977. *Pokok-Pokok Penyuluban Pertanian*. Penerbit Yasaguna. Jakarta